

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum adalah usaha dengan sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Garis-garis Besar Haluan Negara tahun 1973 telah dijelaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar merubah kepribadian (karakter) dan kemampuan (potensi) seseorang baik itu didalam maupun diluar instansi sekolah yang dilakukan secara kontinyu dan sepanjang hayatik. Pendidikan merupakan suatu hal yang luhur karena hakikatnya kita akan terus belajar sejak kita lahir sampai akhir hayat nantinya. Dan dengan belajar itulah sebuah cara agar kita sebagai manusia dapat menjadi pribadi /berkarakter yang semakin baik dari hari ke hari.

Pendidikan Agama Islam mempunyai peran besar dalam sistem pendidikan yang membangun kepribadian atau karakter bangsa. Kita dapat melihat apakah suatu generasi dapat berperilaku secara etis dalam segala aspek kehidupan yang tentunya tergantung pada berhasil atau tidaknya pendidikan yang

menekankan pada kepribadian bangsa.¹ Theodore Roosevelt mengatakan: “*To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*” (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat). Bahkan pendidikan yang menghasilkan manusia berkarakter ini telah lama digaungkan oleh pandita pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, dengan pendidikan yang berpilar kepada Cipta, Rasa dan Karsa. Bermakna bahwa pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan (*knowledge*) tetapi juga mengasah afeksi (sikap) moral sehingga menghasilkan karya bagi kepentingan umat manusia. Ini juga sesuai tujuan Al-Qur’an dan bahwa diutusny Nabi muhammad adalah untuk menyempurnakan ahklak orang-orang Arab disaat itu.²

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di dalam kurikulum 2013 di mana Pendidikan Agama Islam sendiri lebih banyak menekankan pada pendidikan karakter. Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses pembinaan dan mendidik peserta didik agar dapat mewarisi ajaran agama Islam dan menjadi generasi yang hidupnya dihiasi dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, yang beriman dan beramal shaleh berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, jujur, produktif serta membentuk karakter

¹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 87.

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 136.

peserta didik serta mengembangkan sikap moral dan sikap peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.³

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam sendiri adalah untuk menumbuhkan akidah peserta didik melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam. Selain itu juga pembelajaran pendidikan agama Islam harus mewujudkan peserta didik yang taat agama Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan sebaik-baiknya agar peserta didik bertakwa, dan berakhlak mulia dan untuk mendidik pribadi-pribadi yang berakhlak mulia dalam kehidupan, individu, bermasyarakat, berbangsa, bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Salah satu indikator keberhasilan suatu pendidikan di sekolah dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi hasil belajar atau penilaian. Kegiatan penilaian dilaksanakan untuk mengukur, mengevaluasi, dan menilai tingkat pencapaian kompetensi dasar dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Penilaian juga bertujuan untuk mengetahui sisi kekuatan yakni seberapa besar keberhasilan belajar yang telah dicapai siswa dengan kriteria tertentu, dan

³ Fahrudin, Hasan Asari, Siti Haumas, *Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah*, Edu Riligia: Jurnal Pendidikan, Vol.1 No.4 (Oktober 2017) hlm.523.

kelemahan yakni seberapa besar ketidakberhasilan belajar yang telah diperoleh siswa dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Apabila hasilnya kurang baik maka dapat dilakukan perbaikan dan penyempurnaan proses pendidikan sehingga dapat memberikan pertanggungjawaban terhadap pihak sekolah. Dalam sebuah kurikulum pembelajaran harus dilakukan penilaian terkait dengan pelaksanaannya terkait dengan kelebihan yang ada padanya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dan penilaian hendaknya dirancang sedemikian rupa, sehingga jelas apa yang harus dinilai, materi yang akan dinilai, alat penilaian dan interpretasi hasil penilaian, dengan memperhatikan aspek instrumen, dan rubrik penilaian dan sistem penilaian yang baik, terencana dengan baik dan sifatnya berkesinambungan.⁴

Berdasarkan pemaparan hasil di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan penilaian pada proses pembelajaran dilakukan bertujuan untuk memantau proses, relevansi kemajuan belajar siswa dengan tujuan atau standar yang telah ditetapkan, dan perbaikan hasil belajar siswa serta kelemahan-kelemahan yang telah dilakukan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Di samping sebagai pengontrol, evaluasi hasil belajar dapat memberikan arah atau landasan yang kuat untuk menentukan upaya dan tindakan-tindakan dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan pendidikan. Keberhasilan evaluasi

⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Panduan Teknis Penilaian di Sekolah Dasar, 2013, hlm. 1

hasil belajar di sekolah sangat tergantung pada kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan alat evaluasi yang digunakan sesuai tujuan yang ingin dicapai, sehingga peranan guru dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakan kegiatan evaluasi secara baik harus menjadi prioritas agar informasi yang dihasilkan dapat mencerminkan prestasi belajar siswa yang akurat.

Dalam melaksanakan evaluasi pendidikan hendaknya dilakukan secara sistematis dan terstruktur oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yaitu guru, sekolah, dan pemerintah. Hal ini sesuai Permendikbud RI No 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan pasal 2 disebutkan bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar (SD) dan menengah (SMP dan SMA) terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan (sekolah) dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Lebih lanjut ditegaskan penilaian dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester (UTS), dan ulangan kenaikan kelas (UKK).⁵

Pentingnya penilaian dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal yang tidak terbantahkan, karena penilaian merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan bersama-sama oleh guru dan siswa dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang telah mereka lakukan baik di dalam kelas maupun di luar

⁵ PP Republik Indonesia No 23 Tahun 2016 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 63 ayat 1 dan ayat 64 ayat 1

kelas. Sebagai pihak yang bertanggung jawab atas keberhasilan kegiatan pembelajaran, guru dituntut untuk mampu mempersiapkan dan melakukan penilaian dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru setelah mengikuti pembelajaran pada pelajaran tertentu dapat diperoleh secara optimal. Kegiatan penilaian merupakan bukan hal baru tapi kenyataannya di lapangan dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian masih menjadi persoalan.

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 16 Yogyakarta, bahwa guru PAI sudah mendapatkan pelatihan kurikulum 2013. Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 16 Yogyakarta sudah diterapkan pembelajaran dan penilaian berstandar kurikulum 2013.

“Penilaian hasil belajar yang telah diperbarui dengan adanya Kurikulum 2013 telah dilaksanakan sesuai dengan Kemendikbud No. 104 Tahun 2014, Namun, saya masih kurang paham dan menyerap dengan baik terkait dengan standar penilaian kurikulum 2013 dan penilaian autentik jauh lebih rumit karena dalam setiap penilaian harus ada rubrik yang jelas, selain itu menyajikan nilai dalam bentuk deskriptif bukanlah hal yang mudah, penilaian yang menuntut untuk selalu melakukan observasi selama-sesudah kegiatan pembelajaran, dan tidak selamanya teori dapat sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan”.⁶

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum juga ditemukan oleh Sarwiji Suwandi, bahwa kemampuan guru dalam

⁶ Hasil wawancara dengan M Tasdik, S.Pd Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 16 Yogyakarta, pada tanggal 10 Desember 2018.

menyiapkan dan melakukan penilaian masih kurang.⁷ Selain itu juga masih terjadi kesenjangan antara perencanaan yang dilakukan oleh dengan apa yang dilakukan seperti rencana program pembelajaran dan silabus belum sepenuhnya dikembangkan oleh para pengajar khususnya dalam masalah cara atau teknik penilaian kelas yang digunakan sering tidak *matching*, sehingga pengukuran kompetensi yang digunakan oleh guru tidak sepenuhnya mengukur kemampuan siswa dan juga kurangnya pengumpulan bukti informasi melalui sejumlah bukti informasi tentang hasil peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas maka diperlukan pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran berbasis aktivitas, maka penilaiannya pun lebih menekankan pada penilaian proses baik pada aspek sikap (afektif), pengetahuan, (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik). Kurikulum 2013 menuntut kesiapan guru dengan kecakapan dalam melakukan penilaian hasil belajar sesuai dengan standar penilaian pendidikan yang terbaru. Standar penilaian pendidikan merupakan kriteria mekanisme penilaian, prosedur penilaian, prinsip penilaian dan instrumen penilaian hasil belajar siswa. Atas hal tersebut sangat diperlukan suatu pembaruan dari penilaian yang bersifat tradisional yaitu melalui tes, di mana tujuannya adalah mengukur semua kompetensi pengetahuan hanya berdasarkan hasil), menuju penilaian autentik, di mana penilaian yang mencoba menggabungkan kegiatan guru dalam mengajar, kegiatan siswa dalam belajar,

⁷ Sarwiji Suwandi, *Model-model Asesmen dalam Pembelajaran* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2011), hlm. 1-2

motivasi atau minat siswa, dan keterlibatan peserta didik, pengetahuan yang bersifat kognitif, serta psikomotorik yang menuntut aktivitas belajar yang aktif, inovatif, dan kreatif.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian autentik ini merupakan penilaian yang dilakukan secara menyeluruh, luas dan lengkap meliputi masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata (*contextual teaching learning*), bukan dunia sekolah semata.⁸ Perlu ditegaskan lagi bahwa penilaian autentik diharapkan mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya.

Selain itu tujuan penilaian autentik sangat baik untuk proses pembelajaran di mana penilaian autentik mempunyai tujuan atau fungsi di antaranya yaitu mengetahui tingkat penguasaan kompetensi ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan yang sudah dan belum dikuasai peserta didik untuk lebih ditingkatkan dalam pembelajaran remedial (berhubungan dengan perbaikan) kepada siswa yang belum menguasai KD yang belum dikuasai dan program

⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.50.

pengayaan (berhubungan dengan tambahan pengetahuan atau keterampilan) kepada siswa yang lebih cepat menguasai KD terhadap materi yang diberikan.

Maka penilaian autentik ini perlu mendapat perhatian serius dari pihak-pihak yang terkait, terutama guru sebagai pelaksana kegiatan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan penilaian autentik yang dilakukan di SMP Negeri 16 Yogyakarta yang meliputi: perencanaan penilaian autentik, pelaksanaan penilaian autentik untuk perbaikan peningkatan prestasi belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Masih cenderung fokus pada aspek kognitif saja sehingga proses implementasi penilaian hasil pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, yang semestinya menyeimbang antara aspek kognitif (intelektual), psikomotorik (gerak), dan afektif (sikap).
2. Penilaian kompetensi siswa pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang terdiri dari penilaian sikap, penilaian pengetahuan, serta penilaian ketrampilan masih dianggap sulit untuk dilaksanakan oleh guru.
3. Kurangnya kesiapan guru PAI dan Budi Pekerti dalam pelaksanaan kurikulum 2013 karena pelatihan yang kurang maksimal.
4. Penilaian hasil belajar pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti masih mengacu pada aspek kognitif dan hasil belajarnya tanpa melihat proses menuju hasil tersebut.

5. Penilaian hasil belajar PAI dan Budi Pekerti lebih dominan dengan teknik tes.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas dapat, di rumusan permasalahan dalam penelitin sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan PAI dan Budi Pekerti di kelas VII SMP Negeri 16 Yogyakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VII SMP Negeri 16 Yogyakarta?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VII SMP Negeri 16 Yogyakarta?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pada umumnya penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi praktis tentang evaluasi pelaksanaan penilaian autentik Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Secara spesifik penelitian ini menjawab beberapa pokok masalah penelitian yaitu:

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan informasi perencanaan penilaian PAI di kelas VII SMP Negeri 16 Yogyakarta.

2. Untuk mendapatkan informasi pelaksanaan penilaian PAI di kelas VII SMP Negeri 16 Yogyakarta.
3. Untuk mendapatkan informasi tentang faktor pendukung dan penghambat pengaplikasian penilaian autentik.

b. Manfaat Penelitian

1) Manfaat secara Teoretis

Menambah wawasan khazanah keilmuan dan kemampuan berpikir mengenai penerapan penilaian autentik Kurikulum 2013.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi pendidik/guru, untuk memperbaiki pola mengajarnya, meningkatkan motivasi, dan memperbaiki pola belajar siswa.
- b) Bagi kepala sekolah, sebagai informasi penting terutama dalam mengoptimalkan fungsi manajemen dan memberdayakan potensi guru dan siswa yang terkait dalam menetapkan kebijakan.
- c) Bagi sekolah, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai evaluasi dalam masalah penilaian autentik karena bila ini diterapkan dengan baik sekolah akan lebih berkembang dengan baik dan menjadi lebih berkualitas.